

ABSTRAKSI

Dalam memasuki era perdagangan bebas sekarang ini, persaingan antar badan usaha, baik itu badan usaha manufaktur maupun jasa, semakin ketat dan penuh tantangan. Agar suatu badan usaha dapat *survive* dalam persaingan tersebut, maka harus diperhatikan sumber daya dan tenaga kerja yang tersedia untuk menghasilkan sesuatu dengan lebih efisien. Sistem pengalokasian dan perhitungan biaya produksi menjadi *vital* bagi perusahaan dalam menentukan besarnya harga pokok produksi yang ditetapkan atas produknya, agar dapat memberikan nilai yang pantas bagi konsumennya atas produk tersebut.

PT. Arta Glory Buana merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak pada industri pakaian jadi (*garment*). Perusahaan yang bersifat *job order* ini memproduksi beberapa pakaian jadi, seperti jaket, *blazer*, *sport wear*, dan lain-lain untuk diekspor ke sejumlah negara di dunia, dengan alokasi pasar terbesar adalah negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Seiring dengan merebaknya industri *garment*, baik dalam negeri maupun luar negeri, menyebabkan tingkat persaingan yang dialami perusahaan semakin keras dan ketat. Dengan persaingan yang sedemikian ketat, maka perusahaan ingin mengkaji sistem perhitungan biaya produksi yang sekarang ini digunakan agar dapat memberikan informasi tentang harga produk yang tepat dan akurat.

Selama ini, dalam menentukan harga pokok produksi, perusahaan masih berorientasi pada sistem perhitungan biaya produksi konvensional berdasarkan *unit-based*. Dari perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan menggunakan metode *Activity-Based Costing (ABC)* dapat diketahui HPP yang lebih baik dari HPP perusahaan. Hal ini terbukti dengan adanya distorsi harga (*over costing* dan *under costing*) dari perbandingan kedua HPP tersebut. Dalam perhitungan HPP, metode *ABC* tidak hanya menggunakan unit produk sebagai pemacu biaya, melainkan menggunakan aktivitas-aktivitas yang terjadi dengan *cost driver* sesuai aktivitas tersebut. Produk yang mengalami *over costing* terbesar adalah produk Jacket GRS-3 dengan distorsi sebesar 3,34% yang nilainya mencapai Rp3.008,75. Sedangkan produk yang mengalami *under costing* terbesar adalah produk Jacket Mady dengan distorsi sebesar -2,68% yang nilainya mencapai Rp 3.941,66.

Informasi biaya dari *ABC* ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi dan menganalisis aktivitas-aktivitas yang terjadi sehingga dapat diupayakan suatu perbaikan yang berkesinambungan, dengan pendekatan *Activity-Based Management (ABM)*. Evaluasi aktivitas perlu dilakukan untuk mengetahui aktivitas mana yang memberi nilai tambah (*value added*) dan tidak memberi nilai tambah (*non-value added*). Aktivitas *non-value added* yang terdapat pada perusahaan adalah aktivitas inspeksi, dimana pada aktivitas ini terjadi inefisiensi jumlah tenaga kerja. Selain itu juga terjadi pertukaran aliran proses produksi untuk aktivitas *steam* dan aktivitas inspeksi akhir. Dengan pertukaran tersebut, maka tidak terjadi lagi pengerjaan ulang yang dilakukan pada aktivitas *steam* yang diakibatkan oleh produk *rework*. Sehingga dengan total evaluasi yang dilakukan terjadi pengurangan biaya produksi (*cost reduction*) yang membawa dampak pada penurunan HPP. Produk yang mengalami *cost reduction* terbesar adalah produk Jacket FSX-1 dengan penghematan sebesar 0,84% yang nilainya mencapai Rp 987,16.